

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Motivasi belajar

##### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi asalnya dari kata *motif*, yang berakar dari *motion* (gerakan). Secara terminologi, motivasi adalah proses mengubah dorongan internal menjadi tindakan untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan. Ini juga menjadi kekuatan pendorong individu dalam meraih cita-cita.<sup>10</sup> Menurut Herzberg, motivasi meningkat ketika dorongan internal dibangkitkan. Dalam pendidikan, guru dapat memotivasi siswa dengan metode pembelajaran inovatif, sementara siswa terdorong oleh kebutuhan pribadi. Kunci utama adalah memperkuat motivasi intrinsik agar belajar lebih baik.<sup>11</sup> Menurut Hamzah, motivasi merupakan dorongan yang muncul sebagai respons terhadap rangsangan. Dorongan ini membuat seseorang terdorong untuk melakukan perubahan perilaku atau aktivitas menjadi lebih baik. Motivasi memiliki peran untuk menggerakkan seseorang untuk bertindak guna memenuhi kebutuhannya, menetapkan arah tujuan

---

<sup>10</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta CV, 2013), 140.

<sup>11</sup> Sondang P Siagian, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 165.

yang ingin dicapai.<sup>12</sup> Motivasi merupakan upaya untuk menciptakan kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan sesuai dengan harapan. Agar seseorang termotivasi, dibutuhkan rangsangan dari berbagai unsur seperti lingkungan, keluarga, teman sebaya, maupun pendidik, yang semuanya saling terhubung dan saling memengaruhi. Secara etimologis, istilah 'motivasi' mengandung makna sebagai suatu dorongan.

Motivasi belajar adalah pendorong untuk aktif dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar berfungsi untuk energi internal yang membangkitkan semangat belajar, menjaga konsistensi dalam aktivitas belajar, serta memberikan arah agar proses belajar berjalan sesuai dengan sasaran yang akan dicapai oleh siswa.<sup>13</sup> Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling berkaitan erat. Aktivitas belajar sendiri merupakan sebuah proses yang membawa individu pada perubahan perilaku yang cenderung menetap, yang umumnya muncul sebagai hasil dari pengalaman, pembiasaan, atau penguatan yang dilakukan secara terus-menerus.<sup>14</sup> Motivasi dalam belajar punya peran yang sangat krusial dan bisa muncul dari dua sumber utama: dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Dorongan internal biasanya berupa hasrat untuk

---

<sup>12</sup> Hamzah, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, 8.

<sup>13</sup> Elisa Maharani, Sumanti, dan Hariki Fitrah, *Motivasi Belajar Dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), 33.

<sup>14</sup> Hamzah, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, 18.

meraih keberhasilan, rasa ingin tahu yang tinggi, atau impian yang ingin diwujudkan. Sementara itu, dorongan eksternal bisa datang dari penghargaan yang diterima, lingkungan belajar yang kondusif, atau kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan. Meskipun asalnya berbeda, keduanya sama-sama dipicu oleh suatu rangsangan yang mampu membakar semangat seseorang untuk belajar dengan lebih tekun dan antusias<sup>15</sup> Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tergantung kepada mampu atau tidaknya guru dan lingkungan belajar untuk menciptakan rangsangan yang tepat agar motivasi belajar siswa tumbuh secara autentik dan berkelanjutan, bukan hanya bersifat sementara atau semu.

## 2. Pandangan Alkitab Tentang Motivasi Belajar

Meskipun Alkitab tidak secara tidak langsung menyebutkan konsep motivasi dalam iman Kristen, namun bisa terlihat dari keadaan hati seseorang yang kemudian tercermin dalam sikap dan perbuatannya. Oleh sebab itu, Alkitab kerap menyinggung tentang hati manusia, sebagaimana terdapat dalam 1 Samuel 16:7, Amsal 4:23, dan Matius 5:8. Hati manusia adalah elemen utama dan pertama yang menjadi landasan motivasi di balik setiap sikap dan tindakan seseorang. Hal ini juga ditegaskan dalam Yohanes 6:26. Ayat ini secara lisan mengungkapkan bahwa motivasi dalam diri seseorang menjadi

---

<sup>15</sup> Ibid.

dorongan utama dalam menjalankan kehendaknya. Hanya Allah, Sang Pencipta, dan individu itu sendiri yang benar-benar mengetahui motivasi tersebut. Tidak ada orang yang mampu mengetahui alasan di balik tindakan seseorang kecuali jika orang tersebut menampakkannya melalui perbuatan, baik motivasinya positif maupun negatif.

Penjelasan tersebut mirip dengan Matius 12:33b “sebab dari buahnya pohon itu dikenal”. Kiasan ini mengandung makna bahwa perilaku dan tindakan seseorang mencerminkan isi hatinya. Ketika seseorang mempunyai niat yang tulus dalam menyelesaikan atau mencapai sesuatu, maka ia akan menunjukkan semangat yang besar serta bekerja dengan tekun. Yohanes 2:25 mengungkapkan bahwa Kristus memiliki pemahaman penuh terhadap segala hal yang tersembunyi dalam hati manusia, termasuk motif-motif yang mendasari tindakannya. Hal ini sejalan dengan berbagai tulisan Rasul Paulus, yang kerap menyoroti pentingnya hati dan dorongan batin sebagai pusat motivasi dalam perilaku manusia. Beberapa ayat seperti Roma 8:27; 1 Korintus 8:7, 10, 12; 10:25, 27–29; 1 Timotius 1:5, 18–19; 3:9; 4:2; dan 2 Timotius 1:3, membahas mengenai 'hati nurani'. Hati nurani merupakan karunia dari Allah yang memungkinkan setiap manusia, sekalipun ia sangat jahat, tetap memiliki kesadaran moral untuk melakukan yang benar. Secara etimologis, kata ini berarti "pengetahuan pendamping" atau kesadaran yang menilai tindakan secara moral. Dalam Alkitab, hati

nurani berperan sebagai "hakim pertama" yang membedakan benar dan salah serta mengendalikan tingkah laku manusia. Hati nurani melakukan pekerjaan secara halus, supaya seseorang bisa memilih untuk mengikutinya serta mengabaikannya. Motivasi seseorang berasal dari hati nurani, yang membentuk pikiran, imajinasi, dan dorongan sebelum diwujudkan dalam tindakan.<sup>16</sup> Oleh karena itu, motivasi berperan penting dalam menentukan sikap seseorang, termasuk dalam proses belajar.

### 3. Pentingnya Motivasi Belajar

Motivasi dalam proses pembelajaran adalah unsur yang bersifat dinamis dan memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Rendahnya prestasi tidak selalu disebabkan oleh keterbatasan kemampuan, tetapi sering kali karena kurangnya motivasi, yang mengakibatkan siswa tidak memanfaatkan potensinya secara optimal.<sup>17</sup> Dalam metode pembelajaran tradisional yang berfokus pada penyampaian materi secara mendalam aspek motivasi sering kali kurang diperhatikan. Para pendidik sering kali hanya menyampaikan materi pelajaran tanpa berupaya menumbuhkan ketertarikan siswa dalam belajar. Sehingga, peserta didik sulit untuk mendalami pelajaran

---

<sup>16</sup> Sandi Bega, "Penerapan Motivasi Berprestasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal STT Duta Panisil* 2, no. 1 (2020): 15.

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 249.

dengan optimal, yang berdampak kepada kurangnya capaian hasil belajar. Sebaliknya, pendekatan pembelajaran modern menempatkan motivasi sebagai faktor utama dalam meningkatkan efektivitas proses belajar.<sup>18</sup> Motivasi belajar sendiri merupakan dorongan dalam diri individu yang menggerakkannya dalam mencapai tujuan.

Motivasi berperan untuk pendorong aktivitas belajar. Tanpa motivasi, pencapaian pembelajaran yang maksimal akan menjadi sulit terwujud. Dalam pembelajaran, motivasi berperan menumbuhkan minat dan mendorong siswa menyelesaikan tugas belajar dengan sungguh-sungguh. Ada dua bentuk motivasi, dua jenis motivasi tersebut adalah intrinsik dengan ekstrinsik. Motivasi intrinsik, bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, dianggap lebih signifikan karena mampu menumbuhkan kemandirian serta memperkuat rasa percaya diri. Sementara motivasi ekstrinsik seperti hadiah atau hukuman bisa membantu, namun beresiko membuat siswa bergantung pada faktor luar. Pemberian pujian atau penghargaan terbukti lebih efektif dibanding hukuman, karena semua orang lebih senang dihargai daripada dikritik.<sup>19</sup> Maka, para guru dan pendidik harus bisa mengimplementasikan prinsip-prinsip motivasi pada

---

<sup>18</sup> Ibid., 250.

<sup>19</sup> Deti Kurnia et al., "Peran Motivasi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa," *Cendekia Inovatif dan Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2024): 344.

pelaksanaan belajar mengajar, supaya siswa terdorong dalam belajar dengan antusias dan memiliki arah yang jelas.

Motivasi merupakan kata lain dari energi pada diri individu yang menumbuhkan dorongan serta emosi demi mendapatkan suatu tujuan. Dengan kata lain, motivasi tampak dalam dinamika energi seseorang, baik yang disadari maupun yang berlangsung secara tidak sadar.<sup>20</sup> Tingkat kekuatan atau semangat seseorang dalam berupaya mencapai tujuan sangat dipengaruhi oleh seberapa kuat atau lemahnya motif yang dimilikinya. Motivasi belajar sangat penting karena menjadi penggerak utama dalam aktivitas belajar siswa. Tanpa motivasi, proses belajar akan hambar dan hasilnya pun tak optimal. Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, mendorong siswa untuk memiliki semangat, ketekunan, dan tujuan yang jelas. Ia memupuk rasa ingin tahu, menumbuhkan optimisme, serta membantu siswa mengatasi hambatan belajar.<sup>21</sup> Guru perlu menciptakan lingkungan yang kondusif dan memberikan penghargaan yang tepat agar motivasi tumbuh alami. Ketika siswa termotivasi, mereka belajar dengan lebih fokus, percaya diri, dan hasil belajarnya pun meningkat secara signifikan.

---

<sup>20</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 229.

<sup>21</sup> Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo* 11, no. 1 (2021): 291.

#### 4. Macam-macam Motivasi Belajar

##### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik ialah dorongan internal dimana tumbuh secara alami yang bersumber dari dalam diri seseorang tanpa dipicu oleh faktor eksternal. Dalam pembelajaran, siswa terdorong untuk belajar karena adanya keinginan pribadi untuk meraih tujuan tertentu, seperti menguasai pengetahuan, mendapatkan nilai, atau mengembangkan keterampilan.<sup>22</sup> Menurut Hanafiah dan Cucu, motivasi intrinsik ialah dorongan yang ada secara alami dari dalam diri peserta didik sebagai hasil dari kesadaran pribadi yang berkembang secara internal.<sup>23</sup> Motivasi intrinsik sangat berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang atau bersikap terhadap suatu objek atau kegiatan tertentu. Menurut Sondang P. Siagian, sikap merupakan penilaian individu terhadap sesuatu, yang dapat bersifat positif, negatif, atau netral. Sikap ini terbentuk melalui tiga aspek utama: afektif (perasaan suka atau tidak suka), perilaku (tindakan yang mencerminkan sikap), dan kognitif (evaluasi atau pemikiran terhadap suatu objek). Selain itu, sikap seseorang

---

<sup>22</sup> Saefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 296.

<sup>23</sup> Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 26.

umumnya dipengaruhi oleh proses pembelajaran sosial dari lingkungan sekitarnya.<sup>24</sup> Motivasi intrinsik memiliki fungsi yang sangat penting untuk pembelajaran, khususnya bagi yang menjalani pembelajaran secara mandiri. Tanpa dorongan dari dalam diri, seseorang akan mengalami kesulitan untuk menjaga konsistensi dalam kegiatan belajarnya. Sebaliknya, individu dengan motivasi intrinsik akan merasa terdorong untuk terus belajar, dengan keyakinan bahwa pengetahuan yang mereka pelajari kini akan berguna di masa depan.

Siswa yang mempunyai motivasi ini akan belajar tanpa harus disuruh atau diiming-imingi. Motivasi intrinsik membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri, dan tidak mudah terpengaruh. Itulah sebabnya, pembelajaran motivasi intrinsik lebih utama karena memberikan dorongan pada seseorang untuk terus belajar dengan kesadaran, bukan keterpaksaan.<sup>25</sup> Menurut Sardiman dalam Rismayanti, motivasi intrinsik merupakan dorongan yang muncul dan bekerja secara alami dari dalam diri seseorang. Seseorang dengan motivasi ini terdorong untuk bertindak karena

---

<sup>24</sup> S P Siagian, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya Dalam Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 67.

<sup>25</sup> Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," 292.

keinginannya sendiri.<sup>26</sup> Dengan demikian, motivasi intrinsik tidak hanya memacu minat belajar yang tulus, tetapi juga membangun karakter dan kepercayaan diri.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik ialah wujud dorongan yang muncul karena rangsangan dari luar. Dengan kata lain, motivasi ini timbul ketika aktivitas belajar dipicu dan terus didorong oleh faktor eksternal yang tidak selalu berkaitan langsung dengan proses belajar siswa.<sup>27</sup> Menurut Hanafiah dan Cucu, yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah suatu bentuk dorongan yang asalnya dari luar individu, contohnya nasihat guru, pemberian hadiah, persaingan yang sehat antar siswa, hukuman, dan berbagai faktor eksternal lainnya.<sup>28</sup> Motivasi ekstrinsik, meskipun berasal dari faktor luar, tetap memiliki peran penting dalam pendidikan. Siswa yang menerima dorongan eksternal tetap akan melakukan aktivitas belajar dan memperoleh manfaat dari hal tersebut.

Dorongan ekstrinsik merupakan motivasi yang bersumber dari faktor-faktor eksternal, yang memengaruhi seseorang untuk

---

<sup>26</sup> Rena Rismayanti et al., "Pengaruh Motivasi Instrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia," *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi* 2, no. 2 (2023): 89.

<sup>27</sup> Saefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidikan*, 297.

<sup>28</sup> Hanafiah dan Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, 26.

bertindak atau melakukan suatu kegiatan.<sup>29</sup> Menurut Nawawi dalam Endrianto, motivasi kerja yang berasal dari faktor eksternal merupakan keadaan yang menuntut individu untuk melaksanakan tugasnya dengan optimal. Dalam pembelajaran, pendidik memegang peranan penting dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Sebagai contoh, ketika seorang siswa berani tampil di depan kelas dan mendapatkan apresiasi berupa tepuk tangan dari guru dan temannya, hal tersebut bisa menambah motivasi peserta didik untuk terus belajar.<sup>30</sup> Menurut Elida Prayitno dalam Polly, guru dapat memanfaatkan berbagai dorongan ekstrinsik untuk membangkitkan minat belajar siswa, antara lain melalui pemberian pujian dan teguran, menciptakan suasana kompetitif, menyediakan hadiah dan sanksi, serta memberikan informasi mengenai perkembangan hasil belajar siswa.<sup>31</sup> Jadi, penting bagi pendidik untuk tidak sekadar mengandalkan motivasi ekstrinsik, melainkan menggunakannya sebagai jembatan menuju tumbuhnya motivasi intrinsik yang lebih stabil dan berkelanjutan.

---

<sup>29</sup> Rismayanti et al., "Pengaruh Motivasi Instrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia," 89.

<sup>30</sup> Tarmizi Endrianto, "Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Camat Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang," *SENGKUNI: Journal Social Sciences and Humanities* 4, no. 2 (2023): 367.

<sup>31</sup> Merryana Damaris Polly, Rahmat Laan, dan Burhannudin Gesi, "Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Terhadap Prestasi Kerja Dengan Komitmen Sebagai Variabel Intervening," *Jurnal Manajemen* 3, no. 2 (2019): 16.

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik sama-sama berperan sebagai pemicu, penggerak, serta penentu dalam memilih tindakan, yang terlihat melalui sikap dan perilaku. Baik dorongan yang asalnya dari dalam ataupun dari luar diri menjadi cerminan tingkat motivasi belajar peserta didik. Dari kedua jenis motivasi ini terjalin hubungan saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri; ketiadaan salah satunya dapat menghambat siswa dalam meraih tujuan pembelajaran.

#### 5. Fungsi Motivasi

Menurut Sardiman, motivasi tidak hanya berperan sebagai penggerak dalam upaya dan pencapaian prestasi, tetapi juga memiliki sejumlah fungsi penting lainnya, antara lain:

- a. Motivasi berperan sebagai pendorong yang menggerakkan siswa untuk bertindak, berfungsi layaknya motor yang membangkitkan energi guna melaksanakan suatu kegiatan.
- b. Motivasi berperan dalam menentukan arah tindakan, yakni membimbing siswa dalam bertindak
- c. Motivasi berfungsi sebagai alat penyaring tindakan, membantu siswa dalam menentukan dan membedakan mana tindakan yang bernilai positif dan mana yang tidak.<sup>32</sup> Sehingga mereka lebih

---

<sup>32</sup> Alimuddin S Miru, "Hubungan Antara Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Instalasi Listrik Siswa SMK Negeri 3 Makassar," *Jurnal MEDTEK* 1, no. 1 (2009): 4.

terdorong untuk melakukan perbuatan yang berpotensi memberikan manfaat.

Menurut Hanafiah dan Cucu, terdapat empat fungsi motivasi dalam pembelajaran yang sebenarnya memiliki makna yang serupa yakni:

- a. Motivasi berperan sebagai pendorong terciptanya sikap siswa dalam pembelajaran.
- b. Motivasi berfungsi sebagai alat yang mempengaruhi capaian belajar mereka.
- c. Motivasi juga menjadi suatu alat yang mengarahkan dalam mendapatkan tujuan pembelajaran.
- d. Motivasi berperan dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih baik.

Oleh karena itu, motivasi bukan sekadar pendorong, melainkan juga berperan signifikan dalam mengarahkan serta menentukan mutu dari proses pembelajaran.<sup>33</sup> Dorongan yang muncul dari dalam ataupun luar individu memainkan peran penting sebagai penggerak utama dalam setiap perilaku atau tindakan. Tanpa motivasi, seseorang cenderung kehilangan semangat dalam menjalankan aktivitasnya. Fungsi pokok dari motivasi adalah mendorong individu untuk mengambil tindakan, mengarahkan ke mana tindakan tersebut akan

---

<sup>33</sup> Hanafiah dan Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, 26.

menuju, serta membantu dalam memilih tindakan yang tepat untuk dilakukan. Adapun tujuan motivasi antara lain membangkitkan dorongan untuk menyelesaikan tugas, serta menumbuhkan kemauan, keinginan, dan harapan agar mereka bisa bertindak sejalan dengan apa yang diharapkan.

#### 6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Berikut adalah beberapa faktor yang berpengaruh terhadap motivasi siswa ketika belajar.<sup>34</sup> Dimiyati & Mudjiono dalam Suparman, yakni:

- a. Cita-cita akan motivasi siswa berusaha dalam mencapai cita-cita yang diinginkan tersebut

Menurut Sardiman, motivasi adalah kekuatan atau dorongan yang menggerakkan seseorang untuk bertindak demi mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, cita-cita menjadi salah satu bentuk motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Cita-cita tersebut berfungsi sebagai pengarah yang membantu mereka menentukan pilihan, terutama yang berkaitan dengan kegiatan belajar serta usaha untuk mengembangkan potensi diri.<sup>35</sup> Menurut Suprijono, motivasi belajar adalah dorongan secara

---

<sup>34</sup> S Suparman, *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), 55.

<sup>35</sup> Sardiman A M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 75.

psikologis yang membimbing arah dan langkah siswa dalam menjalani proses pendidikan. Dalam hal ini, cita-cita berperan sebagai bagian dari sistem nilai yang memengaruhi tindakan siswa, mendorong mereka untuk belajar dengan disiplin dan ketekunan yang konsisten.<sup>36</sup> Tanpa cita-cita, siswa mungkin akan belajar tanpa arah yang jelas, mudah menyerah, dan mengalami kebosanan dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki target yang ingin dicapai, sehingga segala hambatan dalam proses belajar dianggap sebagai tantangan yang harus dilewati demi meraih masa depan yang diimpikan.<sup>37</sup> Maka, guru dan orang tua harus membantu siswa untuk membentuk dan memperjelas cita-cita mereka sejak dini.

- b. Dalam mencapai suatu impian tentu kemampuan siswa perlu dikembangkan dan diasah

Untuk mewujudkan sebuah impian atau cita-cita, siswa tidak hanya membutuhkan motivasi dan semangat, tetapi juga kemampuan yang terus dikembangkan dan diasah secara konsisten. Tanpa adanya pengembangan kapasitas diri, impian akan sulit dicapai secara maksimal. Menurut Djamarah, kemampuan siswa

---

<sup>36</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKE* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 25.

<sup>37</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54.

- berkembang melalui proses belajar yang bermakna.<sup>38</sup> Sementara itu, menurut Bloom dalam taksonomi pembelajarannya, pengembangan kemampuan siswa harus mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiganya menjadi dasar dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, termasuk dalam mendukung pencapaian cita-cita pribadi.<sup>39</sup> Pengembangan kemampuan ini juga penting untuk membentuk pribadi yang tangguh, adaptif, dan bertanggung jawab terhadap masa depan. Selain itu, Trianto menegaskan bahwa setiap siswa memiliki potensi unik yang perlu diasah melalui strategi pembelajaran yang bervariasi dan kontekstual. Proses pendidikan harus diarahkan pada upaya pengembangan potensi tersebut agar siswa mampu mengejar impiannya dengan lebih percaya diri dan berdaya saing.<sup>40</sup> Tanpa pembinaan kemampuan secara terstruktur dan berkelanjutan, potensi yang ada bisa terhambat bahkan tidak berkembang maksimal.
- c. Kondisi tubuh siswa juga berpengaruh bagi proses belajar baik fisik dan Rohani

---

<sup>38</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 84.

<sup>39</sup> Benjamin S Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (New York: Longman, 1984), 25–27.

<sup>40</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), 40.

Keberhasilan siswa dalam menjalani proses pembelajaran tidak semata-mata bergantung pada kemampuan intelektual dan motivasi semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi tubuh mereka, baik dari segi fisik maupun spiritual. Tubuh yang sehat menjadi wadah utama dalam menjalankan aktivitas belajar, sementara kondisi rohani memberikan keseimbangan emosional dan spiritual dalam menjalani proses pendidikan. Secara fisik, siswa yang sehat cenderung lebih mampu berkonsentrasi, memiliki daya tahan belajar yang baik, dan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan optimal. Menurut Muhibbin Syah, kondisi fisik siswa sangat memengaruhi kesiapan belajar. Gangguan kesehatan seperti kelelahan, kurang gizi, atau sakit akan menurunkan perhatian, daya serap, dan minat belajar siswa.<sup>41</sup> Di sisi lain, kondisi rohani yang baik juga berperan penting dalam menjaga ketenangan batin, semangat, dan motivasi spiritual siswa. Rohani yang sehat membantu siswa mengelola stres, memiliki harapan hidup, dan membentuk karakter yang kuat. Menurut Zakiah Daradjat, kesehatan rohani berhubungan erat dengan ketenangan jiwa, dan ini menjadi fondasi dalam mengembangkan

---

<sup>41</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 132.

sikap positif terhadap belajar dan kehidupan.<sup>42</sup> Lebih lanjut, Slameto menyatakan bahwa lingkungan keluarga, spiritualitas, dan dukungan moral sangat memengaruhi kondisi mental dan rohani siswa. Ketika siswa merasa diterima, dicintai, dan diarahkan secara spiritual, maka mereka akan memiliki kesiapan mental yang lebih baik untuk belajar.<sup>43</sup> Maka, pembentukan rohani yang kuat perlu mendapat perhatian dari guru, orang tua, dan komunitas.

d. Gaya bicara guru sangat memengaruhi motivasi belajar siswa

Guru yang mampu menggunakan gaya bahasa yang jelas, penuh semangat, dan bersifat membangun akan lebih mudah menyentuh aspek afektif siswa, yang pada akhirnya meningkatkan minat dan perhatian terhadap pelajaran.<sup>44</sup> Gaya bicara yang monoton dan kurang ekspresif justru akan menimbulkan kebosanan, mengurangi interaksi, dan membuat siswa pasif. Suharsimi Arikunto juga menyatakan bahwa keberhasilan penyampaian materi pelajaran sangat ditentukan oleh cara guru berbicara dan berinteraksi dengan siswa.<sup>45</sup> Guru yang menunjukkan empati, berbicara dengan nada bersahabat, serta menggunakan humor atau contoh konkret dalam penjelasan akan menjadikan

---

<sup>42</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), 75.

<sup>43</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 64.

<sup>44</sup> M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 90.

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 45.

peserta didik merasa lebih dekat. Gaya bicara seperti ini menciptakan suasana yang aman secara psikologis dan membuka ruang dialog dua arah. Selain itu, Mulyasa mengungkapkan bahwa guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu menguasai keterampilan komunikasi, termasuk dalam menggunakan intonasi, artikulasi, dan ekspresi yang sesuai dengan pelajaran.<sup>46</sup> Komunikasi yang efektif mendorong keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran dan sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar mereka.

Motivasi belajar dapat muncul dari dalam diri seseorang, misalnya karena adanya hasrat yang kuat untuk meraih keberhasilan, dorongan untuk terus menambah pengetahuan, atau harapan besar dalam mewujudkan impian yang selama ini diidamkan. Tapi, tidak hanya itu, motivasi juga bisa datang dari luar, seperti adanya penghargaan atas usaha yang dilakukan, suasana belajar yang nyaman dan mendukung, atau kegiatan belajar yang menarik.<sup>47</sup> Motivasi belajar memiliki peran yang penting kepada siswa karena berfungsi sebagai pendorong dalam menjalani proses pembelajaran. Oleh sebab itu, mengetahui berbagai faktor yang memengaruhi motivasi belajar

---

<sup>46</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 118.

<sup>47</sup> Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 23.

merupakan aspek yang sangat penting.<sup>48</sup> Santrock mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi motivasi belajar, di antaranya:

- a. Motivasi intrinsik merupakan suatu bentuk dorongan yang timbul dari dalam individu dalam melaksanakan suatu kegiatan karena aktivitas tersebut dirasakan memberikan kepuasan atau arti secara pribadi, bukan disebabkan oleh adanya hadiah atau ganjaran eksternal. Motivasi ini tumbuh saat siswa diberi pilihan, merasa tertantang secara proporsional dengan kemampuannya, dan menerima apresiasi yang bersifat mendukung, seperti pujian dari guru. Terdapat dua bentuk motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang didasarkan pada kebebasan memilih dan rasa tanggung jawab pribadi, serta motivasi yang muncul dari pengalaman optimal.
- b. Motivasi ekstrinsik merujuk pada dorongan untuk melakukan suatu aktivitas demi memperoleh hasil atau tujuan tertentu yang berada di luar aktivitas itu sendiri. Contohnya, seorang siswa belajar dengan giat untuk meraih nilai tinggi dalam ujian. Dalam hal ini, pemberian hadiah berfungsi sebagai pemicu agar siswa bersedia menyelesaikan tugas, dengan tujuan mengarahkan perilaku mereka serta memberikan gambaran mengenai sejauh mana penguasaan keterampilan yang telah dicapai.

---

<sup>48</sup> John W Santrock, *Educational Psychology* (New York: McGraw-Hill Education, 2014), 514.

Menurut Sukadi dalam Firdaus, motivasi belajar dipengaruhi oleh sejumlah faktor tertentu.<sup>49</sup> Adapun faktor tersebut yang turut menentukan tingkat semangat dan minat seseorang dalam belajar yaitu:

- a. Pengalaman di tahun awal hidup dapat membentuk ciri khas dalam tingkat motivasi berprestasi seseorang, karena tiap individu memiliki latar belakang pengalaman yang unik.
- b. Latar belakang budaya juga berpengaruh; individu yang tumbuh dalam lingkungan yang menunjukkan pentingnya usaha, kemandirian, ketekunan, inisiatif, dan semangat bersaing, cenderung memiliki dorongan yang lebih tinggi.
- c. Proses peniruan perilaku atau yang sering disebut modelling memungkinkan anak meniru karakteristik dari tokoh panutan, termasuk dorongan untuk berprestasi jika tokoh tersebut menunjukkan motivasi tersebut.
- d. Lingkungan belajar yang kondusif, seperti suasana yang menyenangkan, tidak menekan, serta memberikan semangat dan rasa optimism, bisa menambah minat belajar serta mendorong motivasi peserta didik untuk terus berkembang.

---

<sup>49</sup> Clarysya Cahya Firdaus, Bunga Gemilang Mauludyana, dan Karunia Nurullita Purwanti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Di SD Negeri Curug Kulon 2 Kabupaten Tangerang," *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 48.

## 7. Indikator Motivasi Belajar

Dalam mengembangkan motivasi belajar menurut Hamzah terdapat hal-hal yang penting untuk dilakukan.<sup>50</sup> Adapun Indikatornya sebagai berikut:

### a. Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Menurut Hamzah B. Uno, semangat dan keinginan kuat untuk mencapai keberhasilan merupakan bagian penting dari motivasi belajar yang berasal dari dalam diri sendiri. Motivasi intrinsik ini menjadi pendorong utama bagi seseorang untuk menyelesaikan tugas secara maksimal dan meraih hasil yang memuaskan. Seseorang yang memiliki tekad kuat untuk berhasil biasanya menunjukkan semangat belajar yang tinggi, mampu menghadapi tantangan tanpa gentar, tidak mudah putus asa, serta pandai mengatur waktu dan memanfaatkan sumber daya secara efisien. Individu tersebut juga memiliki tujuan yang jelas dan terus berusaha untuk mencapainya. Dalam pendidikan, Hamzah menekankan pentingnya pandangan guru terhadap motivasi siswa dalam menumbuhkan motivasi ini melalui pemberian tantangan yang sesuai, penguatan positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Hasrat dan keinginan untuk berhasil bukan hanya

---

<sup>50</sup> Hamzah, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, 19.

mendorong peserta didik untuk berprestasi, tetapi juga membuat karakter gigih dan bertanggung jawab pada proses pembelajaran.

b. Adanya Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor internal, khususnya dorongan dan kebutuhan yang muncul selama proses belajar. Dorongan ini muncul sebagai respons atas kebutuhan yang belum terpenuhi, sehingga memicu individu untuk bertindak demi memenuhi kebutuhan tersebut. Sumber dorongan ini bisa berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar, misalnya harapan orang tua atau tekanan lingkungan sekitar. Ketika kebutuhan belajar ini tidak dipenuhi, siswa akan merasa ada yang kurang. Oleh karena itu, semakin besar kebutuhan dan dorongan seseorang untuk belajar, maka semakin tinggi pula motivasi dan semangat belajarnya. Dalam lingkungan pendidikan, penting bagi pendidik untuk mengenali dan merangsang kebutuhan peserta didik agar dorongan untuk belajar dapat muncul secara alami dan berkelanjutan.

c. Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan

Menurut Hamzah B. Uno, harapan dan cita-cita masa depan merupakan elemen penting dalam membentuk motivasi belajar yang kuat pada diri seseorang. Harapan adalah keyakinan akan kemungkinan tercapainya suatu tujuan, sedangkan cita-cita

merupakan gambaran atau impian tentang masa depan yang ingin dicapai. Kedua aspek tersebut saling berhubungan erat dan menjadi penggerak utama dalam proses belajar. Seseorang yang memiliki harapan dan cita-cita yang jelas biasanya akan lebih fokus, tekun, dan tidak mudah menyerah dalam meraih prestasi. Karena itu, dalam dunia pendidikan, peran guru sangat penting untuk membantu peserta didik membentuk harapan dan tujuan hidup yang realistis, sekaligus memberikan dorongan yang konsisten agar semangat mereka tetap terjaga dalam upaya mencapainya.

d. Adanya Penghargaan dalam Belajar

Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa pemberian penghargaan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang mampu memperkuat motivasi belajar siswa. Penghargaan dapat berupa pujian, pengakuan, nilai, hadiah, maupun bentuk apresiasi lainnya yang diberikan atas usaha dan prestasi yang dicapai oleh peserta didik. Hamzah menjelaskan bahwa ketika seseorang merasa usahanya dihargai, maka akan muncul perasaan senang, bangga, dan termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuannya. Penghargaan menjadi penting karena dapat menumbuhkan rasa percaya diri, mendorong semangat untuk belajar lebih giat, serta menciptakan iklim kompetisi yang sehat. Guru perlu memahami bahwa penghargaan

bukan hanya bentuk hadiah fisik, tetapi juga bisa berupa kata-kata positif dan penguatan emosional yang membangun.

e. Adanya Kegiatan yang Menarik dalam Belajar

Hamzah B. Uno mengungkapkan bahwa aktivitas pembelajaran yang dirancang secara menarik menjadi salah satu elemen penting dalam membangun dan menjaga motivasi belajar siswa. Kegiatan semacam ini mampu merangsang minat, membangkitkan rasa ingin tahu, serta menumbuhkan antusiasme peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hamzah menyatakan bahwa ketika pembelajaran dikemas dengan cara yang variatif, kreatif, serta relevan dengan kehidupan peserta didik, maka mereka akan lebih terlibat aktif dan tidak merasa bosan. Bentuk kegiatan menarik tersebut bisa berupa penggunaan media pembelajaran yang interaktif, metode belajar yang menyenangkan seperti diskusi, permainan edukatif, simulasi, atau proyek kolaboratif. Dengan demikian, kegiatan belajar yang menarik bukan hanya membuat peserta didik merasa nyaman, tetapi juga memperkuat pemahaman dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran.

f. Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung termasuk salah satu faktor eksternal yang

sangat berperan dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Lingkungan ini mencakup aspek fisik, sosial, serta psikologis yang bersama-sama membentuk suasana belajar yang tidak hanya efektif, tapi juga menyenangkan. Hamzah menyatakan bahwa suasana belajar yang kondusif dapat membangun kenyamanan belajar serta memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung seperti ruang kelas yang bising, hubungan yang tidak hangat, atau tekanan yang berlebihan dapat menghambat motivasi. Sehingga, guru perlu membangun suasana yang ramah, terbuka, dan memberi ruang bagi peserta didik untuk berekspresi serta merasa dihargai. Lingkungan yang kondusif bukan hanya memfasilitasi pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan sikap positif terhadap belajar

#### **B. Karakteristik Anak Usia 14 Tahun**

Remaja adalah kelompok usia yang berada dalam rentang antara 10 hingga 19 tahun. Tahap perkembangan pada masa ini biasanya dibagi menjadi tiga fase, yakni remaja awal (sekitar usia 11–13 tahun), remaja pertengahan (14–17 tahun), dan remaja akhir (17–19 tahun). Mereka dapat dijumpai baik di lingkungan pendidikan formal (berbasis sekolah) maupun di komunitas sosial (berbasis masyarakat). Terdapat banyak hal menarik untuk dikaji dari kelompok usia ini, salah satunya adalah jumlahnya cukup

signifikan, yaitu mencapai 18,3% dari total penduduk (lebih dari 43 juta jiwa). Selain itu, remaja mengalami fase perkembangan yang sangat cepat secara fisik, psikologis, dan sosial. Masa ini dikenal sebagai periode pubertas, yang sering kali ditandai dengan dinamika emosi dan tantangan, atau yang disebut juga sebagai masa *storm and stress*.<sup>51</sup> Masa remaja sering dipandang sebagai kelanjutan dari masa kanak-kanak sebelum seseorang benar-benar memasuki kedewasaan. Pada tahap ini, remaja mengalami banyak gejolak karena mereka berada dalam proses transisi. Masa ini juga ditandai dengan ketidakjelasan posisi, karena remaja tidak sepenuhnya termasuk dalam kategori anak-anak maupun orang dewasa.<sup>52</sup> Masa remaja kerap dianggap sebagai periode transisi yang relatif singkat namun penting, sehingga membutuhkan arahan yang tepat. Tahap ini memiliki peran penting dalam perkembangan individu karena menyimpan beragam potensi sekaligus tantangan. Pada masa ini, seseorang mengalami pertumbuhan dalam aspek sosial, kognitif, emosional, dan spiritual.

#### 1. Perkembangan Sosial

Salah satu tantangan terbesar dalam masa remaja adalah kemampuan untuk beradaptasi. Di usia ini, mereka mulai belajar menjalin hubungan baru lawan jenis, sekaligus penyesuaian diri dengan

---

<sup>51</sup> Ade Wulandari, "Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya," *Jurnal Keperawatan Anak* 2, no. 1 (2014): 40.

<sup>52</sup> Nur Atiqah Azzah Sulhan dan et al., "Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi," *Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi* 1, no. 1 (2024): 11.

orang dengan orang yang lebih dewasa.<sup>53</sup> Remaja dituntut untuk melakukan berbagai penyesuaian tambahan guna membentuk pola sosialisasi yang sejalan dengan perkembangan menuju kedewasaan. Salah satu aspek yang paling penting sekaligus menantang adalah kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri terhadap meningkatnya pengaruh dari teman sebaya, perubahan dalam pola perilaku sosial, munculnya kelompok-kelompok sosial baru, serta nilai-nilai baru yang memengaruhi cara mereka memilih teman, menentukan siapa yang diterima atau ditolak dalam pergaulan, dan memilih figur pemimpin dalam lingkungan sosial mereka.<sup>54</sup> Pada awal hingga pertengahan masa remaja, hubungan sosial dengan teman sebaya menjadi semakin kompleks, termasuk kedekatan dengan lawan jenis. Di dalam kelompoknya, remaja mencari tempat untuk berbagi perasaan dan mendapatkan dukungan emosional. Keberhasilan dalam menjalin relasi sosial membuat mereka merasa lebih percaya diri, sementara penolakan dari kelompok bisa menjadi pengalaman yang sangat menyakitkan. Karena itu, remaja cenderung terus berupaya agar dapat diterima dan menyesuaikan diri dengan lingkaran pertemanannya.<sup>55</sup> Pada masa remaja, tantangan utama yang dihadapi adalah kemampuan untuk

---

<sup>53</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga, 2011), 78.

<sup>54</sup> Ermis Suryana dan et al., "Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 8, no. 3 (2022): 1924.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 56.

beradaptasi. Remaja mulai membentuk hubungan sosial yang lebih kompleks, termasuk kedekatan emosional dengan teman sebaya. Mereka mencari dukungan dalam kelompok, membangun kepercayaan diri dari keberhasilan sosial, dan merasakan sakit saat ditolak. Penyesuaian diri menjadi penting seiring munculnya nilai-nilai baru, perubahan perilaku sosial, serta dinamika kelompok yang terus berkembang. Agar bisa diterima, remaja berusaha keras menyesuaikan diri demi memenuhi tuntutan kedewasaan dan mempertahankan posisi sosial di lingkungannya.

## 2. Perkembangan Kognitif

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget dalam Thahir, masa remaja merupakan fase peralihan penting dari cara berpikir yang masih konkret ke pola pikir yang lebih abstrak dan logis. Di tahap ini, remaja mulai menyadari bahwa kemampuan berpikir mereka punya batasan. Mereka mulai dihadapkan pada ide-ide yang sebelumnya terasa asing dan menantang. Inhelder dan Piaget juga menekankan bahwa perubahan di otak akibat pubertas berperan besar dalam mendorong kemajuan kognitif pada remaja.<sup>56</sup> Pada fase ini, remaja mulai menunjukkan kemampuan berpikir yang baru dan lebih kompleks. Mereka jadi semakin butuh kehadiran teman, karena hubungan dengan teman sebaya masih punya pengaruh besar. Tapi, di

---

<sup>56</sup> Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2020), 147.

sisi lain, mereka juga mulai belajar berdiri di atas kaki sendiri. Di usia ini, anak-anak remaja mulai menunjukkan tanda-tanda kedewasaan dalam perilakunya, belajar menahan dorongan hati, mengelola emosi, dan mulai berfikir tentang arah masa depan, termasuk pilihan karier.<sup>57</sup> Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa pada fase awal masa remaja, kebanyakan remaja masih diliputi kebingungan terhadap perubahan yang mereka alami. Mereka merasa canggung dan gelisah karena tubuh dan pikiran mereka berubah begitu cepat. Tapi seiring berjalannya waktu dan masuk ke tahap pertengahan remaja, mereka mulai lebih bisa menerima diri sendiri. Rasa percaya diri perlahan tumbuh, apalagi setelah menyadari bahwa teman-teman sebayanya juga mengalami hal yang serupa.

### 3. Perkembangan Emosi

Tumbuhnya emosi pada masa remaja adalah bagian penting dalam perjalanan mereka membentuk jati diri dan keterampilan bersosialisasi.<sup>58</sup> Menurut Lawrence dalam Suyadi, emosi merupakan kondisi batin manusia yang berakar pada aspek psikologis. Karena sifatnya yang tak kasatmata, emosi hanya bisa dikenali melalui ekspresi atau reaksi emosional seperti rasa senang, takut, cemas, benci, dan

---

<sup>57</sup> Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Yogyakarta: Media Pustaka, 2019), 64.

<sup>58</sup> Siti Wardah Annisa, Ananda Ade Salsabila, dan Aulia Meylindah Mahmud, "Perkembangan Emosional Remaja Broken Home," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2024): 709.

bentuk perasaan lainnya.<sup>59</sup> Perkembangan emosional merupakan proses yang berlangsung sepanjang kehidupan dan perlu mendapatkan perhatian yang lebih dalam untuk mencapai kesehatan mental serta kebahagiaan yang optimal.<sup>60</sup> Perkembangan emosional adalah proses perubahan perasaan yang dialami seseorang seiring bertambahnya usia dan bertambahnya pengalaman hidup. Keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap bagaimana emosi anak tumbuh dan berkembang.<sup>61</sup> Melalui interaksi dengan orang tua, anak dapat belajar mengenali dan mengelola emosinya dengan lebih baik. Dengan demikian, orang tua perlu memperhatikan peran mereka dalam membantu anak mengembangkan keterampilan emosional yang sehat.<sup>62</sup> Perkembangan emosi remaja adalah proses penting dalam pembentukan jati diri dan hubungan sosial. Emosi tumbuh seiring usia dan pengalaman, serta dipengaruhi peran orang tua. Dukungan serta contoh dari orang tua membantu anak mengenali, mengelola, dan mengembangkan emosi secara sehat dan positif.

---

<sup>59</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Insan Madani, 2010), 90.

<sup>60</sup> Aulia Sheila Putri Arifan dan Almira Shabrina, "Peran Komunikasi Antarpribadi Ibu Dan Anak Dalam Perkembangan Emosional Remaja Broken Home Berdomisili Di Bandung," *eProceedings of Manajement* 10, no. 6 (2023): 4596.

<sup>61</sup> Rahayu Budi Utami, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Aisyah II Nganjuk" (Universitas Sebelas Maret, 2008), 36.

<sup>62</sup> Arifan dan Shabrina, "Peran Komunikasi Antarpribadi Ibu Dan Anak Dalam Perkembangan Emosional Remaja Broken Home Berdomisili Di Bandung" (n.d.): 55.

#### 4. Perkembangan Spiritual

Perkembangan spiritual anak usia 14 tahun, menurut James Fowler dalam Saputra, berada pada tahap *Synthetic-Conventional Faith*. Di usia ini, remaja mulai merangkai nilai-nilai spiritual dari lingkungan menjadi sistem kepercayaan yang mereka yakini. Mereka belum sepenuhnya kritis terhadap iman mereka, namun sudah mulai memaknai hidup dan mencari tujuan eksistensi. Keyakinan spiritual menjadi fondasi untuk memahami dunia, membentuk identitas, serta menentukan apa yang benar dan salah.<sup>63</sup> Dalam perkembangan spiritualnya, remaja mulai mengeksplorasi lebih jauh makna kehidupan, prinsip moral, dan keterhubungan mereka dengan Tuhan. Masa ini menjadi saat yang tepat untuk menanamkan landasan spiritual yang kokoh melalui bimbingan dan pendidikan keagamaan yang mendalam.<sup>64</sup> Spiritualitas menjadi penuntun dalam membentuk identitas diri, memahami dunia, serta menentukan tujuan kehidupan.

---

<sup>63</sup> Denny Surya Saputra, "Perkembangan Spiritual Remaja SMA Dharma Putra," *Jurnal Psikologi* 15, no. 2 (2017): 61.

<sup>64</sup> Rida Gultom dan et al., "Pendidikan Agama Kristen: Membina Perkembangan Spiritual Remaja Awal 14-16 Tahun," *Trust Pentakosta: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 2.